

**Article history :**

Received 8 March 2023

Revised 25 May 2023

Accepted 9 June 2023

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN MENGGUNAKAN METODE WAFI DI SDIT UTHMAN BIN AFFAN SURABAYA**

Din Muhammad Zakariya

Universitas Muhammadiyah Surabaya

[dinmzakariya70@gmail.com](mailto:dinmzakariya70@gmail.com)

Yasir masykuri

Universitas Muhammadiyah Surabaya

[yasirmasykuri@gmail.com](mailto:yasirmasykuri@gmail.com)**Abstract**

This study was conducted to describe how the implementation of the tahfid Al-Qur'an learning program carried out by students in the formal school of SDIT Uthman Bin Affan by focusing on 1) How to implement the tahfid Al-Qur'an learning using the Wafa method at SDIT Uthman Bin Affan? 2) How is the Implementation of Tahfid Al-Qur'an Learning Planning at SDIT Uthman Bin Affan? 3) How is the Implementation of Tahfid Al-Qur'an Learning using the Wafa method? This research uses a qualitative approach with a field study approach, the data collection techniques used in this research are interviews, observation and documentation. Informants in this study were the principal, deputy principal, coordinator of the Qur'an teacher and the teacher of the Qur'an. This study resulted in, 1) The application of Tahfid Al-Qur'an learning at SDIT Uthman Bin Affan using the Wafa method which focuses on the right brain 2) Planning in the Tahfid Al-Qur'an program using the wafa method involving all school components 3) Implementation of Tahfid Al learning -Qur'an in groups

**Keywords:** Implementation, Learning, Tahfidz, Al-Qur'an, Wafa

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan program pembelajaran tahfid Al-Qur'an yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah formal SDIT Utsman Bin Affan dengan berfokus pada 1) Bagaimana Implementasi Pembelajaran tahfid Al-Qur'an menggunakan metode Wafa di SDIT Utsman Bin Affan? 2) Bagaimana Implementasi Perencanaan Pembelajaran Tahfid Al-Qur'an di SDIT Utsman Bin Affan? 3) Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Tahfid Al-Qur'an menggunakan metode Wafa?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi lapangan, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yaitu kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Koordinator Guru Al-Qur'an dan Guru Al-Qur'an. Penelitian ini menghasilkan, 1) Penerapan pembelajaran Tahfid Al-Qur'an di SDIT Utsman Bin Affan menggunakan metode Wafa yang menitikberatkan otak kanan 2) Perencanaan dalam Program tahfid Al-Qur'an menggunakan metode wafa melibatkan seluruh komponen sekolah 3) Pelaksanaan pembelajaran tahfid Al-Qur'an dengan berkelompok.

**Kata Kunci :** Implementasi, Pembelajaran, Tahfidz, Al-Qur'an, Wafa

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.<sup>1</sup> Pendidikan juga dianggap sebagai suatu investasi yang paling berharga dalam bentuk peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk pembangunan suatu bangsa. Seringkali kebesaran suatu bangsa diukur dari sejauh mana masyarakatnya mengenyam pendidikan. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh suatu bangsa, maka semakin maju bangsa tersebut.<sup>2</sup>

Sekolah adalah salah satu wadah dimana potensi peserta didik diproses dan dikembangkan agar dapat menjadi manusia yang unggul dalam kehidupannya. Dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia.<sup>3</sup> Namun dalam penerapannya di lapangan tidaklah segampang membalikkan telapak tangan, terdapat fakto-faktor yang menyebabkan pendidikan mengalami kesulitan dalam penerapannya, hal ini seringkali dirasakan lembaga pendidikan mulai dari perencanaan program maupun dalam proses mencapai tujuan dan sasaran yang telah digariskan.<sup>4</sup>

Pendidikan harus mampu menjawab tantangan masyarakat seperti perbaikan tingkah laku, perbaikan ekonomi, persaingan tenaga kerja, dan lainnya.<sup>5</sup> Tetapi realitas di masyarakat membuktikan pendidikan belum mampu menghasilkan anak didik berkualitas secara keseluruhan. Kenyataan ini dapat dibuktikan dengan contoh merebaknya pengguna narkoba, penyalahgunaan wewenang, pelanggaran hak azasi manusia, penganiayaan dan perilaku buruk lainnya. Realitas ini memunculkan anggapan bahwa pendidikan belum mampu membentuk anak didik sesuai dengan yang diharapkan.<sup>6</sup>

Anggapan tersebut menjadikan pendidikan diposisikan sebagai institusi yang dianggap gagal membentuk akhlak mulia. Padahal tujuan pendidikan diantaranya adalah membentuk pribadi berwatak, bermartabat, beriman dan bertakwa serta berakhlak.<sup>7</sup>

Pendidikan Islam memfokuskan kosentrasinya kepada pembentukan karakter manusia supaya mengamalkan amal sholeh, yaitu dengan menjalankan fungsi dari akal hingga ke fase kematangan dan keahlian baik itu dari segi agama dan sosial.<sup>8</sup> Capaian pendidikan Islam adalah menjdikan manusia muslim yang sholeh, yaitu berakidah lurus, berakhlak baik, berwawasan luas,

---

<sup>1</sup> Muhammad Hambal Shafwan, "PENDIDIKAN TAUHID DAN URGENSINYA BAGI KEHIDUPAN MUSLIM," *Tadarus* 9, no. 1 (n.d.): 22–38, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/5462>.

<sup>2</sup> Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2020).

<sup>3</sup> M Dahlan and M A Thalib, "Konsep Iman, Akal Dan Wahyu Dalam Al-Qur'an," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* (2022): 9–29,

<https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alishlah/article/view/2661%0Ahttps://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alishlah/article/download/2661/1005>.

<sup>4</sup> Purwadhi Purwadhi, "Pengembangan Kurikulum Dalam Pembelajaran Abad XXI," *Mimbar Pendidikan* 4, no. 2 (2019): 103–112.

<sup>5</sup> Sri Wening, "The Nation's Character Building Through Value Education," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 2 (2012): 55–66.

<sup>6</sup> Blum Hanso, "Peran Pendidikan Dalam Memembentuk Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)," *jurnal rontal keilmuan PPKn* 2 (2016): 1–7.

<sup>7</sup> Muhammad Hambal Shafwan, "PENDIDIKAN TAUHID DAN URGENSINYA BAGI KEHIDUPAN MUSLIM," *Tadarus* 09, no. 01 (2020): 47–58, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/5462>.

<sup>8</sup> Hary Susanto, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan," *Jurnal Pendidikan Vokasi* 2, no. 2 (2013): 197–212.

berkesanggupan berusaha, berbadan sehat, beribadah benar, bertekad tinggi, berjaga-jaga terhadap waktunya, bermanfaat bagi orang lain, dan berketeraturan dalam semua amal.<sup>9</sup>

Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang memprogramkan aturan dalam pendidikan Islam mempunyai kriteria pengelolaan untuk bahan referensi melalui PP. No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Pendidikan Islam terpadu hadir selain untuk menyambung tujuan pendidikan Islam di atas, juga memiliki tujuan mencetak generasi Muslim yang mempunyai pemahaman Islam yang global, tunduk patuh sepenuhnya hanya kepada Allah Swt, Rasul-rasul-Nya dan orang-orang beriman. selanjutnya seluruh apa yang telah dilakukan dan diusahakan bermanfaat untuk dirinya, keluarga, dan orang lain, semangat pantang menyerah yang ulet, kedisiplinan kepada norma-norma kehidupan yang masih berlaku, jiwa rela berkorban dan peduli dengan sesama yang tinggi, berpegang teguh terhadap kebenaran dan keadilan, mempunyai jiwa menghargai karya dan kemampuan yang telah dimiliki orang lain, rasa persaudaraan antar umat manusia di penjuru dunia.<sup>10</sup>

Sedangkan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya pembelajaran Al-Qur'an di sekolah Islam terpadu adalah untuk, (1) menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, (2) membersihkan pikiran dan perasaan serta mensucikan hati dan jiwa peserta didik, (3) memberikan landasan dan dasar-dasar bahwa ilmu yang dipelajari bersumber dari Al-Qur'an.<sup>11</sup>

Selain mempunyai misi dan tujuan, pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Islam Terpadu juga berfungsi sebagai *wasilah* untuk, (1) penanaman rasa tenang, nyaman dan *khusu'*, (2) pembiasaan hidup bersama Al-Qur'an, (3) melatih kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual. Kemudian ruang lingkup pembelajaran Al-Qur'an Sekolah Islam Terpadu meliputi 5 T (*Tahsin tilawah, Tahfiz, Tarjim, Tafhim dan Tafsir*).

Kesemua ini memerlukan manajemen yang baik, pengelolaan pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an mengacu kepada Permendiknas No. 19 tahun 2007 tentang standar pengelolaan pendidikan dasar dan menengah. Standar pengelolaan tersebut mulai dari perencanaan program, pelaksanaan sampai pada pengawasan.

Dalam sebuah lembaga pendidikan masalah manajemen merupakan sebuah aspek yang fundamental.<sup>12</sup> Sebuah lembaga dapat berkembang dan maju bila memiliki manajemen yang baik, sebaliknya bila lembaga tersebut memiliki manajemen yang kurang baik maka lembaga tersebut tidak dapat berkembang dengan baik bahkan akan mengalami kemunduran. Saefullah, berpendapat bahwa fungsi manajemen adalah seluruh kegiatan yang tidak terlepas dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi. Semakin baik pelaksanaan fungsi manajemen akan semakin maju pula lembaga atau organisasi tersebut.<sup>13</sup>

Di tengah arus kompetisi dunia pendidikan yang semakin ketat, persaingan yang semakin banyak, maka pengelolaan manajemen pembelajaran di Sekolah harus semakin mempunyai perhatian tinggi. Saat sekarang ini kita melihat banyak bermunculan lembaga-lembaga pendidikan yang menawarkan berbagai macam program yang dapat mengembangkan kualitas inteligensi

<sup>9</sup> Muhammad Hambal Shafwan, "Analisis Model Pendidikan Tauhid Di Pesantren Al-Ikhlash Lamongan, Indonesia," *Tsaqafah* 17, no. 1 (2021): 141–160, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/6662>.

<sup>10</sup> Abd Rahman et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

<sup>11</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Yayasan Nuasa Cendekia, 2002). 28

<sup>12</sup> M. Hamdi, M., "Konsep Pengembangan Kurikulum," *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017): 1–13.

<sup>13</sup> Moch Tolchah, "Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis Dalam Pengembangan Kurikulum," *Tsaqafah* 11, no. 2 (2015): 381.

peserta didik serta potensi dan bakat dan kreatifitas peserta didik yang belajar pada lembaga tersebut.<sup>14</sup>

Upaya peningkatan mutu peserta didik menjadi sasaran utama dalam pengembangan sekolah yang semua ini akan membawa peningkatan bagi kualitas sekolah tersebut. Masing-masing lembaga pendidikan menawarkan keunikan atau kekhasan lembaga pendidikan yang dikelola.<sup>15</sup>

Salah satu keunikan dan kekhasan adalah lembaga pendidikan tersebut didalamnya memasukkan program menghafal Al-Qur'an bagi siswanya. Sebagai upaya untuk tetap menjaga dan melestarikan Al-Qur'an sebagai sumber tertinggi dalam agama Islam.

Adapun lembaga pendidikan yang memasukkan program tahfid Al-Qur'an dalam penelitian kali ini adalah SDIT Utsman Bin Affan Lakarsantri Surabaya. Peneliti tertarik melakukan penelitian di tempat ini karena SDIT Utsman Bin Affan merupakan sekolah swasta favorit di Kecamatan Lakarsantri Surabaya. Dan merupakan sekolah unggulan karena banyak sekali wali murid yang mendaftarkan anaknya di sekolah tersebut.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Utsman Bin Affan Surabaya adalah salah satu dari sekian banyak lembaga pendidikan yang bersifat formal, meskipun formal akan tetapi menyajikan nilai-nilai budaya pendidikan agama Islam yang luas saat berlangsungnya proses belajar dan mengajar di sekolah, semua ini tidak sama dibandingkan sekolah lainnya yang terdapat di Kota Surabaya khususnya di kecamatan lakarsantri . Sekolah ini senantiasa bersungguh-sungguh supaya dapat membuat sekolah yang dikelola mendapatkan pengakuan sekolah unggulan dengan bermacam-macam kegiatan yang telah disusun serta diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Diantara ciri khusus dari pembelajaran di SDIT Utsman Bin Affan Surabaya, adalah melalui pembelajaran menghafal Al-Qur'an bagi siswa-siswinya. SDIT Utsman Bin Affan Surabaya merencanakan untuk setiap siswa-siswinya dapat menghafalkan Al-Qur'an minimal 3 juz (juz 29, 30, dan juz 1) bagi siswa dan siswinya selama siswa-sisw tersebut menjalankan proses belajar dari mulai kelas satu hingga kelas 6. Ini semua tidak banyak kita jumpai di sekolah umum lainnya yang berada di Kecamatan Lakarsantri Surabaya.

Pada saat sekarang ini banyak keluhan dari sebagian pelajar Islam dalam memulai hidupnya bersama dengan Al-Qur'an padahal kesadaran dan keinginan sudah mulai tumbuh dalam dirinya. Namun terkadang mereka tidak paham bagaimana dan dari mana harus memulainya. Untuk membaca Al-Qur'an problemnya sibuk, untuk menghafal keluhannya susah, apalagi untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an alasannya tidak mengerti bahasa arab, serta berbagai macam kendala lainnya yang menjadi alasan. Apa jadinya bila seorang pelajar Islam tidak berinteraksi dengan Al-Qur'an, maka akan lahirlah intelektual yang kaya akan ilmu tetapi tanpa ruh dari keilmuannya.

Bagi orang tua, hendaklah telah menanamkan pendidikan Al-Qur'an pada anak sejak usia dini karena seorang anak bagaikan lembaran kertas putih yang luas dan tidak bernoda sedikit pun. Sesuai dengan sabda Rasulullah saw yang menjelaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang berperan menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi. Gambaran dari pesan Rasulullah saw tersebut adalah memberitahukan kepada kita semua bagaimana kondisi anak sejak dilahirkan dalam keadaan bersih, maka orang tua dan lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya.

<sup>14</sup> T. Saiful Akbar, "Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 15, no. 2 (2015): 222–243.

<sup>15</sup> Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005). 63

Seorang anak apabila baik dalam pendidikan dari masa kecil, maka akan membawa kebaikan pula ketika dewasanya. Karena itu orang tua sangat dianjurkan memberikan pendidikan Al-Qur'an kepada anak sejak usia dini agar tumbuh nuansa keimanan yang kuat dan rasa cinta kepada Al-Qur'an dalam jiwanya. Anak-anak yang telah ditanamkan nuansa keislaman dalam jiwanya niscaya akan tumbuh dalam kehidupan hidayah dan jalan yang lurus menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Bahkan kebahagiaan itu juga akan diberikan kepada kedua orang tua yang telah berperan mengantarkan anaknya menjadi hamba Allah yang mewarnai hidupnya dengan Al-Qur'an.

Dalam melaksanakan pembelajaran tahfidz tersebut SDIT Utsman Bin Affan Surabaya terus berupaya meningkatkan manajemennya dalam rangka pencapaian target yang telah ditetapkan oleh sekolah. Peningkatan kualitas sumber daya baik pendidik maupun peserta didik terus mengalami peningkatan. Semua ini tidak terlepas dari manajemen pembelajaran di SDIT Utsman Bin Affan Surabaya. Peneliti tertarik dengan peningkatan dan prestasi yang diraih oleh SDIT Utsman Bin Affan Surabaya ini dalam Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Metode Wafa

## **B. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data deskriptif dalam bentuk lisan maupun tulisan.<sup>16</sup> Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat tentang fakta-fakta, dengan pendekatan kualitatif.<sup>17</sup>

Penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana suatu kejadian dan melaporkan hasil sebagaimana adanya. Melalui penelitian ini, diharapkan terangkat gambaran mengenai Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Menggunakan Metode Wafa di SDIT Utsman Bin Affan Surabaya.

Mengenai metode atau instrumen yang digunakan yaitu dengan cara melakukan observasi dan wawancara terbuka. Sedangkan teknik analisis, dilakukan dengan cara menelaah hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

## **C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

### ***1. Aspek dasar yang melandasi pembelajaran tahfidz Al-Quran metode Wafa di SDIT Utsman Bin Affan Surabaya.***

Bahwa aspek dasar pembelajaran tahfidz metode Wafa di SDIT Utsman Bin Affan Surabaya adalah dalam pembelajaran tahfidz metode Wafa identik dengan kolaborasi otak kiri dan otak kanan, karena bila kedua otak ini cenderung seimbang dalam setiap aspek kehidupan, maka belajar terasa sangat mudah. Selain itu mereka mempunyai pilihan untuk menggunakan bagian otak yang diperlukan dalam setiap pekerjaan yang dihadapi. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar komunikasi diungkapkan dalam bentuk verbal dan tulisan, yang keduanya merupakan spesialis otak kiri yang bidang-bidang pendidikan, bisnis dan sains cenderung berat keotak kiri. Sesungguhnya jika kedua belahan otak kiri dan otak kanan tidak seimbang, maka yang dihasilkan akan mengakibatkan stress dan juga kesehatan mental dan fisik yang buruk.

<sup>16</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2017). 6

<sup>17</sup> Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUALITATIF*, ed. sofia yustiyani suryandari (bandung: ALFABETA, 2018). 28

SDIT Utsman Bin Affan Surabaya juga menerapkan metode Wafa dengan sistem yang komprehensif yang meliputi 5T:

a. *Tilawah* dan menulis

Tilawah merupakan bagian dari pembelajaran Al Qur'an yang dilakukan sebelum *tahfidz* (menghafal). Dengan cara membaca menggunakan metode *talaqqi* (guru membaca kemudian siswa mengikuti) ayat Al Qur'an berdasarkan penggalan *waqof ibtida'* (tanda berhenti) yang di standarkan oleh Wafa. Materi tilawah yang dibacakan pada setiap pertemuan yaitu surat-surat Al Qur'an yang telah ditentukan oleh koordinator dari Juz 1 dan Juz 29, dengan tujuan ayat tersebut tidak asing lagi dalam pendengaran siswa sehingga mempermudah bagi mereka dalam menghafalkannya. Dan setiap pertemuan siswa menyelesaikan tilawah sebanyak satu halaman.

Setelah menyetorkan hafalan Al Qur'an, guru menghimbau kepada siswa untuk menulis surat Al Qur'an yang telah di tentukan sebanyak setengah halaman pada setiap pertemuan.

b. *Tahfidz* (menghafal)

Aspek *tahfidz* dilakukan pada tahap demonstrasi. Dengan cara *mentalaqqi* (guru membacakan dan siswa meniru) ayat Al Qur'an yang dipenggal berdasarkan *waqof ibtida'* (tanda berhenti) berulang-ulang. Kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghafal ulang ayat yang telah di talaqqi dan guru memberikan penilaian.

c. *Tarjamah* (mengartikan)

Guru mengartikan ayat yang telah di hafalkan kepada siswa dengan menggunakan isyarat gerakan tangan dan diikuti oleh seluruh siswa. Dengan tujuan mempermudah sekaligus memperkokoh hafalan.

d. *Tafhim* (pemahaman)

Setiap pertemuan guru memberikan pemahaman kepada siswa dengan cara menyampaikan pesan apa yang dapat di ambil dari ayat-ayat yang telah di hafalkan.

e. *Tafsir*

Guru memadukan arti dari ayat yang dihafalkan dengan realita kehidupan sehari-hari. Dengan tujuan menanamkan karakter Al Qur'an pada diri siswa. Karena salah satu tujuan dari pada metode Wafa adalah tidak sekedar membuat siswa pintar dalam membaca dan menghafal sesuai setandar ilmu tajwid, akat tetapi menanamkan karakter Al Qur'an pada siswa (bersifat komprehensif).

Selain 5T, SDIT Utsman Bin Affan Surabaya juga menerapkan beberapa perencanaan antara lain yang disingkat menjadi 7M: 1) Memetakan kompetensi melalui *tashnif* atau tes awal. Pada tahap ini setiap siswa baru di tes membaca dengan model soal sebagai berikut: huruf –huruf hijaiyyah berharokat, huruf hijaiyyah bersambung dan berharokat, bacaan panjang dan pendek berharokat. Dari hasil tes awal ini siswa kemudian di kelompokkan berdasarkan kelancaran membaca; 2) Memperbaiki bacaan dan pemahaman melalui *tahsin* oleh guru di kelompoknya masing-masing; 3) Menstandarisasi proses melalui sertifikasi dengan cara mengadakan pelatihan mengajar metode Wafa bagi setiap guru Al Qur'an, dengan tujuan mempertahankan kualitas yang telah di setandarkan oleh Wafa yang diadakan sekali dalam satu tahun ; 4) Membina dan mendampingi dengan metode *coaching*: dalam hal ini pendampingan dilakukan dengan beberapa cara seperti melihat jurnal pencapaian mengajar bagi guru pada setiap pekan, mengadakan *micro teaching* secara bergilir oleh guru-guru Al Qur'an.; 5) Memperbaiki melalui supervisi dan *continous inprovement process* (CIP) dengan beberapa cara, yaitu supervisi yang dilakukan oleh yayasan atau kepala sekolah dan supervisi dari tim Wafa pusat. Kegiatan supervisi ini dilakukan secara langsung dengan melihat guru mengajar mulai awal hingga akhir, menyesuaikan antara rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

dengan realita, serta memberikan penilaian; 6) Menilai melalui tes tulis dan uji publik (*munaqosyah*) adalah setiap siswa yang telah menyelesaikan masa belajar di SDIT Utsman Bin Affan Surabaya akan dinilai hafalannya oleh tim Wafa pusat dengan tes tulis dan uji publik (*munaqosyah*); 7) Mengukuhkan melalui hataman, pemberian sertifikat dan wisuda.

Dengan sistem pembelajaran yang komprehensif tersebut, sehingga SDIT Utsman Bin Affan menerapkan metode Wafa sebagai metode Pembelajaran Al-Qur'an yang diharapkan mampu menjadi jalan untuk tercapainya semua target-target yang ditetapkan oleh sekolah atau lembaga, serta menghasilkan siswa yang mahir dalam menghafal Al Qur'an.

## **2. Perencanaan pembelajaran Tahfidz Al-Quran metode Wafa di SDIT Utsman Bin Affan Surabaya**

### **a. Perencanaan Kurikulum Metode Wafa**

Penumbuhan rasa cinta pada Al Qur'an hanya dapat dilakukan dengan menghadirkan pembelajaran yang menggairahkan, tidak membosankan, bahkan membuat peserta didik ketagihan untuk terus belajar dan belajar. Oleh karena itu, yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia (YAQIN) menghadirkan Wafa bejar Al Qur'an metode otak kanan sebagai sistem dan metode pembelajaran Al Qur'an yang komprehensif, mudah dan menyenangkan dengan menerapkan beberapa perencanaan antara lain yang disingkat menjadi 7M: 1) Memetakan kompetensi melalui *tashnif* atau tes awal. Pada tahap ini setiap siswa baru di tes membaca dengan model soal sebagai berikut: huruf –huruf hijaiyyah berharokat, huruf hijaiyyah bersambung dan berharokat, bacaan panjang dan pendek berharokat. Dari hasil tes awal ini siswa kemudian di kelompokkan berdasarkan kelancaran membaca; 2) Memperbaiki bacaan dan pemahaman melalui *tahsin* oleh guru di kelompoknya masing-masing; 3) Menstandarisasi proses melalui sertifikasi dengan cara mengadakan pelatihan mengajar metode Wafa bagi setiap guru Al Qur'an; 4) Membina dan mendampingi dengan metode *coaching*; 5) Memperbaiki melalui supervisi dan *continous inprovement process* (CIP); 6) Menilai melalui tes tulis dan uji publik (*munaqosyah*); 7) Mengukuhkan melalui hataman, pemberian sertifikat dan wisuda.

### **b. Perencanaan Kurikulum Wafa di Sekolah SDIT Utsman Bin Affan**

Rencana pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an metode Wafa yang dilaksanakan di SDIT Utsman Bin Affan Surabaya, melalui proses musyawarah yang melibatkan beberapa komponen sekolah yang terdiri dari yayasan, Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru dan staf lainnya, dengan membuat beberapa perencanaan diantaranya: 1) Menetapkan kalender pendidikan sekolah dengan menyesuaikan kalender pendidikan nasional; 2) Menentukan koordinator tahfidz dan mengelompokkan guru-guru dalam pembelajaran tahfidz; 3) Mengembangkan standar pembelajaran dan target tahfidz bagi siswa yang tamat dari SDIT Utsman Bin Affan adalah 3 juz terdiri dari juz 29, 30 dan Juz 1; 4) Pengelompokkan siswa berdasarkan kelas atau tingkatannya; 5) Membuat jadwal pembelajaran tahfidz bagi setiap guru Al Qur'an dan koordinator Al Qur'an; 6) Menentukan jadwal supervisi dan evaluasi pembelajaran tahfidz oleh sekolah atau lembaga; 7) Menentukan jadwal supervisi wafa pusat Surabaya untuk murid dan guru; 8) Mengadakan pelatihan mengajar metode wafa bagi guru Al Qur'an.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan proses perencanaan pembelajaran ataupun manajemen Tahfidz Al-Qur'an SDIT Utsman Bin Affan Surabaya melibatkan seluruh komponen sekolah. Rapat dilaksanakan untuk mengambil berbagai keputusan, menetapkan, merencanakan kalender pendidikan sekolah dengan mengacu pada kalender pendidikan nasional, mengembangkan standar pembelajaran dan membuat jadwal pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi setiap guru dan koordinator Tahfidz, serta supervisi dan

evaluasi pembelajaran Tahfidz. sedangkan manajemen sekolah yang berusaha membagi tugas kepada Kepala Sekolah, Waka Kurikulum dan Koordinator Tahfidz. Dengan terorganisasinya sumber daya pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di sekolah ini, maka diharapkan akan terlaksana kegiatan sesuai program yang telah disepakati. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Allan dalam Mukhtar, bahwa organisasi merupakan proses menetapkan dan mengelompokkan pekerjaan yang akan dilakukan, merumuskan serta melimpahkan tanggung jawab dan wewenang dan menyusun hubungan dengan maksud untuk mencapai tujuan organisasi. Meskipun para ahli manajemen memberikan definisi berbeda-beda tentang organisasi, namun intisarinnya sama yaitu bahwa organisasi merupakan proses kerja sama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

### 3. *Pelaksanaan pembelajaran Tahfidz Al-Quran metode Wafa di SDIT Utsman Bin Affan Surabaya*

Strategi pembelajaran di SDIT Utsman Bin Affan menggunakan TANDUR dengan dua jenis pertemuan:

- a. Pengenalan konsep dengan tahapan pembelajaran TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi dan Rayakan) dengan tahapan sebagai berikut:
  - 1) Tumbuhkan: a) Tanya kabar, berdo'a, cerita, nonton film, nasyid; b) Mengulang hafalan Al Qur'an atau surat-surat sebelumnya; c) Mengulang materi sebelumnya secara singkat. Dengan tujuan mengaktifkan siswa agar fokus pada pelajaran selanjutnya.
  - 2) Alami: a) Pertanyaan struktur, simulasi atau peraga langsung, nasyid atau cerita analogis. Dengan tujuan menghubungkan atau mengantarkan pemahaman siswa ke materi.
  - 3) Demonstrasi: a) Penanaman konsep (PK) dengan pengayaan dan penguatan konsep dalam bentuk permainan yang memaksimalkan pelibatan siswa baik dengan menggunakan kartu peraga ataupun dalam bentuk tebak-tebakan, menjelaskan pokok bahasan disertai contoh kesalahan; b) Baca tiru (BT) dengan buku atau buku peraga besar Wafa, guru membaca dan siswa menirukan, guru membaca dan kelompok yang di tunjuk menirukan, siswa membaca dan siswa lain menirukan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara berulang-ulang dan bervariasi sehingga tidak tekstual yang menyebabkan siswa merasa bosan.
  - 4) Ulangi: a) Baca simak klasikal (BTK) dengan menggunakan buku Wafa atau buku peraga besar Wafa, setiap siswa berurutan membaca satu atau dua baris dan siswa lain menyimak, satu siswa membaca satu halaman disimak oleh gurunya sedangkan siswa lainnya belajar menulis, saling menyimak, dan aktifitas belajar kreatif lainnya; b) *Murojaah* (mengulang hafalan yang lama) dan menambah hafalan baru dengan cara memurojaah atau mengulang bersama-sama, menambah hafalan baru.
  - 5) Rayakan: guru mengulang kembali materi yang telah di berikan, guru memberikan pujian, hadiah atau stempel bintang, guru mengajak siswa menyanyi dan yel-yel Wafa, guru menutup dengan pesan nasehat dan do'a.
- b. Pengulangan konsep dan drill dengan tahapan pembelajaran TDUR (tumbuhkan, demonstrasi, ulangi dan rayakan) dengan tahapan sebagai berikut:
  1. Tumbuhkan: a) Tanya kabar, berdo'a, cerita, nonton film, nasyid; b) Mengulang hafalan Al Qur'an atau surat-surat sebelumnya; c) Mengulang materi sebelumnya secara singkat. Dengan tujuan mengaktifkan siswa agar fokus pada pelajaran selanjutnya.
  2. Demonstrasi: a) Penanaman konsep (PK) dengan pengayaan dan penguatan konsep dalam bentuk permainan yang memaksimalkan pelibatan siswa baik dengan menggunakan kartu peraga ataupun dalam bentuk tebak-tebakan, menjelaskan pokok bahasan disertai contoh



kesalahan; b) Baca tiru (BT) dengan buku atau buku peraga besar Wafa, guru membaca dan siswa menirukan, guru membaca dan kelompok yang di tunjuk menirukan, siswa membaca dan siswa lain menirukan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara berulang-ulang dan bervariasi sehingga tidak tekstual yang menyebabkan siswa merasa bosan.

3. Ulangi: a) Baca simak klasikal (BTK) dengan menggunakan buku Wafa atau buku peraga besar Wafa, setiap siswa berurutan membaca satu atau dua baris dan siswa lain menyimak, satu siswa membaca satu halaman disimak oleh gurunya sedangkan siswa lainnya belajar menulis, saling menyimak, dan aktifitas belajar kreatif lainnya; b) *Murojaah* (mengulang hafalan yang lama) dan menambah hafalan baru dengan cara memurojaah atau mengulang bersama-sama, menambah hafalan baru.
4. Rayakan: guru mengulang kembali materi yang telah di berikan, guru memberikan pujian, hadiah atau stempel bintang, guru mengajak siswa menyanyi dan yel-yel Wafa, guru menutup dengan pesan nasehat dan do'a.

Dari dua jenis pertemuan yang di paparkan di atas terdapat perbedaan, diantaranya pertemuan jenis pertama dilakukan bagi siswa pemula atau yang belum menyelesaikan targetnya. Sedangkan jenis pertemuan ke dua jika siswa dalam satu kelompok tersebut sudah selesai atau telah memenuhi target dan akan naik ke level selanjutnya.

#### 4. *Pengawasan pembelajaran Tahfidz Al-Quran metode Wafa di SDIT Utsman Bin Affan Surabaya*

Kegiatan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SDIT Utsman Bin Affan Surabaya dilakukan dengan dua cara yaitu:

- a. Pengawasan langsung oleh pihak yayasan atau kepala sekolah. Dimana yayasan atau kepala sekolah berkeliling memantau kegiatan pembelajaran Al Qur'an di tiap-tiap kelompok, dan menanyakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- b. Pengawasan yang dilakukan oleh tim Wafa pusat Surabaya. Dengan meminta laporan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang dilakukan koordinator serta melakukan supervisi, kunjungan kelas, observasi dan wawancara dengan beberapa sumber untuk mengetahui kebenaran dari pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang dilakukan oleh lembaga dan koordinator Al Qur'an. Setelah melakukan supervisi di setiap kelompok, kemudian tim Wafa mempresentasikan hasil mengajar dari setiap guru serta memberi masukan terhadap kekurangan-kekurangan yang terjadi ketika mengajar. Tim Wafa juga melakukan *tahsin* (pembenaran bacaan Al Qur'an) bagi setiap guru Al Qur'an serta memetakan tingkat atau level dari kualitas bacaan Al Qur'an masing-masing guru. Dengan harapan kedepannya lembaga kembali melakukan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru. Sehingga dengan cara seperti ini pembelajaran Tahfidz Al Qur'an di SDIT Utsman Bin Affan Surabaya tetap terjaga kualitas serta kuantitas siswa yang dihasilkan. Pengawasan langsung oleh yayasan atau kepala sekolah, dengan cara meminta laporan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang dilakukan koordinator pada setiap bulannya serta melakukan *cross check* kembali dengan melakukan kunjungan kelas, observasi dan wawancara dengan beberapa sumber untuk mengetahui kebenaran dari pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang dilakukan.

Bagaimanapun, mengambil keputusan dengan partisipatif menunjukkan pengakuan tinggi terhadap adanya kelebihan dan kekurangan setiap pribadi pimpinan, staf dan pegawai. Hal ini terkait dengan perbedaan kepribadian, kemampuan, keterampilan, sikap dan persepsi. Kualitas keputusan mengacu kepada aspek teknis

dalam keputusan. Keputusan berkenaan dengan kualitas tinggi untuk pengembangan yang dalam hal ini keputusan bersifat konsisten dengan tujuan organisasi yang dicapai dan dengan informasi yang secara potensial dapat diperoleh. Sementara itu, komitmen keputusan mengacu kepada penerimaan keputusan oleh anggota.

Partisipasi dalam keputusan oleh anggota cenderung menghasilkan perasaan komitmen dan rasa memiliki bersama. Dalam konteks perilaku pengambilan keputusan untuk menetapkan perencanaan strategik peningkatan mutu lulusan, maka Kepala Sekolah menampilkan cara-cara khusus pengambilan keputusan dengan dialog di luar rapat, diskusi kecil, dan musyawarah untuk merancang visi dan misi melalui musyawarah yang melibatkan semua komponen, kemudian memberikan kepercayaan kepada tim untuk menyusun dan ditetapkan dalam rapat selanjutnya.

Perumusan diawali pembahasan dan membentuk tim yang terlibat dalam menyusun visi dan misi. Kepala Sekolah membagi tugas terhadap anggota tim. Di sini setiap anggota mengumpulkan data internal dan eksternal sekolah. Kemudian mengorganisasikan data (masukan), curah pendapat, diproses dan ditinjau ulang, dijelaskan, diperbaiki dan ditingkatkan rumusannya, lalu menyusun konsep visi dan misi. Proses ini bermuara kepada menciptakan visi dan misi sekolah yang disepakati bersama anggota tim.

Sedangkan proses perencanaan berbasis kepada visi dan misi melalui kegiatan musyawarah dan pembahasan serta penetapan pengintegrasian visi dan misi dalam rencana dan program tahunan. Kegiatan ini menghasilkan perasaan memiliki komitmen melaksanakan visi dan misi, yang bermanfaat menjadi arah penyusunan strategi dan kebijakan menuju perubahan Utsman Bin Affan Surabaya. Apa yang dilakukan Kepala Sekolah dalam mengambil keputusan visi, dan misi memiliki keuntungan bagi perubahan sekolah dari keadaan sebelumnya yang tidak mempunyai visi dan misi yang jelas serta belum mempunyai perencanaan untuk mengimplementasikan kebijakan peningkatan mutu lulusan. Sekarang sekolah ini telah memiliki arah yang jelas. Dengan cara ini Kepala Sekolah memberikan peluang kepada semua pihak terkait berpartisipasi secara fisik dan psikologis untuk memajukan Utsman Bin Affan Surabaya.

Proses penyusunan rencana dengan pengambilan keputusan konsultatif dan partisipatif bahkan delegatif oleh Kepala Sekolah sesuai dengan teori yang diajukan oleh banyak pakar kepemimpinan pendidikan, keuntungan pengambilan keputusan partisipatif. Seorang pemimpin bisa mengajak orang lain untuk mengambil tindakan bisa dilakukan dengan beberapa cara, yaitu menggunakan otoritas yang sah, menjadi teladan, penetapan sasaran, memberikan imbalan dan hukuman, restrukturisasi organisasi, dan mengkomunikasikan sebuah visi. Memberikan perintah, menyampaikan inspirasi, membangun tim kerja, membangun keteladanan, memenuhi pengharapan anggota merupakan karakteristik kepemimpinan menuju efektivitasnya.

Konsekwensi pemimpin dalam melakukan hak dan tanggung jawabnya sesuai tugas yang relevan, tetapi dari semua hak dan kewajiban dari tugas yang telah dilakukannya itu akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah Swt dari semua yang telah dilakukannya selama menjadi seorang pemimpin baik mikro maupun makro, sesuai dengan Hadits Rasul Saw: *Dari Ibn Umar r.a. Sesungguhnya Rasulullah Saw. Berkata: " Kalian adalah pemimpin, yang akan dimintai pertanggungjawaban. Penguasa adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Suami adalah pemimpin keluarganya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas*

*kepemimpinannya. Istri adalah pemimpin dirumah suaminya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Pelayan adalah pemimpin dalam mengelolaharta tuannya, dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Oleh karena itu kalian sebagai pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, (H.R. Imam Bukhori)*

Jadi jelaslah dari hadits di atas bahwa setiap perkara, perbuatan yang dilakukan di dunia ini sesuai kondisi dan situasi dapat dikatakan sebagai pemimpin, dan oleh karena itu maka setiap yang dipimpinnya (dikerjakannya) akan senantiasa dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak.

Aktivitas mempengaruhi staf, guru dan pegawai yang dilakukan Kepala Sekolah sebagai proses menentukan arah melalui penyusunan visi dan misi yang melibatkan warga sekolah sejalan dengan teori kepemimpinan kependidikan. Di sini terlihat ada keterlibatan yang tinggi para staf, guru dan pegawai dalam tim kerja perumusan visi dan misi untuk mengambil keputusan. Pendekatan ini menggunakan “*bottom up*” dengan menggugah pandangan, menggali gagasan, harapan, nilai, dan pendapat dari staf dan bawahan sehingga terbentuk pandangan penting diwujudkan arah perubahan.

#### **D. KESIMPULAN**

Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa Aspek Utama yang melandasi pembelajaran tahfidz Al-Qur’an metode Wafa di SDIT Utsman Bin Affan Surabaya merupakan sebuah revolusi pembelajaran Al-Qur’an yang dikembangkan oleh Yayasan Syafa’atul Qur’an Indonesia. Yayasan Syafa’atul Qur’an Indonesia menghadirkan sistem pembelajaran Al-Qur’an Metode Otak Kanan “Wafa” yang bersifat komprehensif dan integratif dengan metodologi terkini yang dikemas mudah dan menyenangkan. Sebagai wujud dari komprehensifitas sistem ini, pembelajaran dilakukan secara integral mencakup 5T: Tilawah (membaca dan menulis Al-Qur’an), Tahfidz (Menghafal Al-Qur’an), Tarjamah (menerjemahkan Al-Qur’an), Tafhīm (memahami makna ayat Al-Qur’an), dan Tafsir (menafsirkan makna ayat Al-Qur’an).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardiansyah, Muhammad. *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2020.
- Bakry, Sama’un. *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005.
- Dahlan, M, and M A Thalib. “Konsep Iman, Akal Dan Wahyu Dalam Al-Qur’an.” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* (2022): 9–29.  
<https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alislah/article/view/2661%0Ahttps://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alislah/article/download/2661/1005>.
- Hamdi, M., M. “Konsep Pengembangan Kurikulum.” *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017): 1–13.
- Hanso, Blum. “Peran Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).” *jurnal rontal keilmuan PPKn* 2 (2016): 1–7.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, 2017.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Yayasan Nuasa Cendekia, 2002.
- Purwadhi, Purwadhi. “Pengembangan Kurikulum Dalam Pembelajaran Abad XXI.” *Mimbar*

- Pendidikan* 4, no. 2 (2019): 103–112.
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan.” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.
- Shafwan, Muhammad Hambal. “Analisis Model Pendidikan Tauhid Di Pesantren Al-Ikhlash Lamongan, Indonesia.” *Tsaqafah* 17, no. 1 (2021): 141–160.  
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/6662>.
- . “PENDIDIKAN TAUHID DAN URGENSINYA BAGI KEHIDUAPAN MUSLIM.” *Tadarus* 09, no. 01 (2020): 47–58. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/5462>.
- . “PENDIDIKAN TAUHID DAN URGENSINYA BAGI KEHIDUPAN MUSLIM.” *Tadarus* 9, no. 1 (n.d.): 22–38. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/5462>.
- Sri Wening. “The Nation’s Character Building Through Value Education.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 2 (2012): 55–66.
- Sugiyono. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Edited by sofia yustiyani suryandari. bandung: ALFABETA, 2018.
- Susanto, Hary. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan.” *Jurnal Pendidikan Vokasi* 2, no. 2 (2013): 197–212.
- T. Saiful Akbar. “Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey.” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 15, no. 2 (2015): 222–243.
- Tolchah, Moch. “Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis Dalam Pengembangan Kurikulum.” *Tsaqafah* 11, no. 2 (2015): 381.